

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Ketika sebuah film selesai diproduksi, tidak menjamin film tersebut dapat langsung disaksikan oleh banyak orang. Dibutuhkan proses distribusi agar film dapat menjangkau audiens yang sesuai. Squire (2017) mendefinisikan distribusi film sebagai proses menyalurkan film dari tangan pembuat ke tangan penonton melalui berbagai jalur dan platform yang tersedia. Dalam industri film besar, proses ini melibatkan perusahaan distribusi, negosiasi hak edar, dan jaringan bioskop. Namun dalam konteks yang lebih luas, distribusi film juga mencakup platform digital, festival film, pemutaran komunitas, dan berbagai kanal non-komersial lainnya (Squire, 2017).

Di Indonesia, distribusi film masih didominasi oleh jaringan bioskop besar yang umumnya hanya dapat dijangkau oleh film-film dengan modal produksi yang besar. Film pendek mahasiswa hampir tidak memiliki akses ke jalur distribusi komersial tersebut. Namun dalam beberapa tahun terakhir, festival film mulai menjadi alternatif distribusi yang signifikan bagi film-film pendek Indonesia. Festival menyediakan ruang pemutaran, membuka peluang jaringan dengan sineas lain, dan memberikan legitimasi artistik yang penting bagi perkembangan karier pembuat film muda (Herawati & Pramesti, 2022).

Festival film pelajar hadir sebagai ruang yang dirancang khusus untuk film-film yang diproduksi oleh mahasiswa dan pelajar. Bagi pembuat film muda, festival film merupakan salah satu jalur terpenting untuk memperoleh eksposur, pengakuan artistik, serta kesempatan membangun jaringan dengan para profesional industri (Iordanova, 2013). Festival film pelajar khususnya menjadi arena kompetisi yang lebih setara karena kompetitornya berada di tingkat yang sama dengan pembuat film pemula.

Namun, memilih festival yang tepat bukanlah perkara mudah. Setiap festival memiliki karakter kuratorial yang berbeda, tema yang diprioritaskan, jenis karya yang diterima, hingga standar teknis yang dipersyaratkan (Parks, 2012; Iordanova,

2013). Tanpa pemahaman tentang karakter tiap festival, proses pengiriman film menjadi tidak terarah dan berpotensi membuang sumber daya yang terbatas. Dibutuhkan sebuah pendekatan analitis yang dapat membantu pembuat film menilai kesesuaian antara profil filmnya dengan karakter festival yang dituju.

Analisis SWOT merupakan salah satu alat perencanaan strategis yang dapat digunakan untuk keperluan ini. David dan David (2023) menjelaskan bahwa SWOT Matrix memungkinkan pengambil keputusan untuk mencocokkan kekuatan dan kelemahan internal suatu entitas dengan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, sehingga menghasilkan alternatif strategi yang lebih terukur. Dalam konteks distribusi film pendek mahasiswa, SWOT dapat digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan sebuah film di satu sisi, serta peluang dan tantangan yang ditawarkan oleh masing-masing festival target di sisi lain.

Film *Maju Mundur, Keburu Patah* (2026) merupakan film fiksi pendek yang diproduksi sebagai tugas akhir dalam Program Studi Film, Universitas Multimedia Nusantara. Film ini membutuhkan jalur distribusi yang realistis dan terstruktur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian penciptaan ini berfokus pada perancangan strategi distribusi film tersebut dengan menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk mencocokkan profil film dengan karakteristik tiga festival film pelajar lokal yang menjadi target distribusi.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perancangan strategi distribusi film fiksi pendek *Maju Mundur, Keburu Patah* (2026) menggunakan analisis SWOT melalui jalur festival film pelajar lokal?

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian penciptaan ini bertujuan merancang strategi distribusi film fiksi pendek *Maju Mundur, Keburu Patah* (2026) menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk menilai kesesuaian antara profil internal film dengan karakteristik kuratorial

tiga festival film pelajar lokal yang menjadi target distribusi, sehingga menghasilkan distribution plan yang sistematis dan terukur.

1.3 FOKUS MASALAH

Penelitian ini membatasi cakupan distribusi pada tiga festival film pelajar lokal di Indonesia, yaitu UI Film Festival, UCIFEST UMN, dan *Petra International Film Festival* (PIFF Petra). Ketiga festival ini dipilih karena diselenggarakan oleh perguruan tinggi di Indonesia, secara eksplisit membuka kategori kompetisi untuk mahasiswa aktif, dan memiliki rekam jejak penyelenggaraan yang konsisten.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 DISTRIBUSI FILM PENDEK

Distribusi film adalah proses menyalurkan film dari tangan pembuat ke tangan penonton melalui berbagai jalur dan platform yang tersedia (Squire, 2017). Jalur distribusi film mencakup beberapa kategori utama: bioskop, platform digital, festival film, dan pemutaran komunitas (Ulin, 2022). Bagi film pendek, jalur distribusi komersial seperti bioskop hampir tidak dapat diakses karena keterbatasan durasi dan format, sehingga festival film menjadi jalur utama yang paling relevan.

Parks (2012) menegaskan bahwa strategi distribusi idealnya mulai dirancang sejak fase pra-produksi. Komponen utamanya mencakup: mengidentifikasi dan meriset festival yang sesuai dengan profil film, mempersiapkan materi distribusi seperti press kit dan sinopsis, serta menetapkan jadwal pengiriman yang sistematis agar tenggat waktu tidak terlewat.

Herawati dan Pramesti (2022) menjelaskan bahwa distribusi film pendek di Indonesia umumnya berjalan melalui tiga jalur yang dikombinasikan secara berurutan — pemutaran komunitas di kampus, pengiriman ke festival film pelajar, kemudian platform digital setelah periode festival berakhir. Bagi film pendek mahasiswa, urutan ini menjadi kerangka distribusi yang paling realistis mengingat keterbatasan sumber daya yang ada.